

KONSEP ETIKA PERSPEKTIF KITAB WASAYA AL-BANA LIL ABNA (Tinjauan Pendidikan Karakter)

Niken Ristianah, Shohibul Azis

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Krempeyang Nganjuk

Email: nikenristianah1@gmail.com, shohibelaziz@gmail.com

Abstract

Humans as individual beings have character, while humans as social beings are required to act according to the ethics and morals prevailing in society. Based on the foregoing, discussion of human character cannot be separated from the problem of human behavior, and discussion of human behavior is always related to ethics and morals. Where humans have the status as individual beings as well as social beings which is an order or system that forms the basis of community life. character in a person can be formed because of the interaction with other people. The reaction given by everyone is usually influenced by the habits that exist in society, where character becomes something abstract but so real in human behavior.

Keywords: *Ethics, Perspective, Wasaya Al-Bana Lil Abna, Character Education*

Abstrak

Manusia sebagai makhluk individu memiliki karakter, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat. berdasarkan hal tersebut di atas, pembahasan mengenai karakter manusia tidak akan dapat dilepaskan dari permasalahan tingkah laku manusia, dan pembahasan tentang tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan etika dan moral. Di mana manusia memiliki status sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. karakter pada diri seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan masyarakat lain. Reaksi yang diberikan setiap orang biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat, di mana karakter menjadi sesuatu yang abstrak namun begitu nyata dalam tingkah laku manusia.

Kata Kunci: *Etika, Perspektif, Wasaya Al-Bana Lil Abna, Pendidikan Karakter*

Pendahuluan

Sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Artinya bahwa tujuan dari pendidikan adalah menjadikan individu sebagai pribadi bermartabat dan berakhlak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hal tersebut lebih mengarah kepada bagaimana membentuk karakter individu yang baik yang akan menjadi titik tolak dalam tingkah laku.

¹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 1-2.

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk individu yang memiliki karakter, sedangkan manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat, dimana manusia memiliki status sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat dan karakter pada diri seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan masyarakat lain.

Pendidikan karakter memiliki peran yang strategis, artinya seharusnya pendidikan karakter diterapkan dalam dunia kehidupan anak-anak yang di mulai dari keluarga, sekolah, bahkan lingkungan bermainnya. Pada kondisi seperti ini pendidikan karakter butuh kerjasama yang kuat antara sekolah dengan orang tua. Sebab segala sesuatu yang diajarkan di sekolah idealnya ditindaklanjuti oleh orang tua masing-masing di rumah mengingat keterbatasan waktu di sekolah dan sebaliknya pula hal yang sudah menjadi kebiasaan yang baik selama di rumah, hendaknya juga diterapkan di sekolah. Meninjau hal tersebut, pendidikan karakter memerlukan pengkondisian, keteladanan, dan pembiasaan yang dilandasi oleh komitmen dan konsistensi dari orang-orang dewasa, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat.² Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa segera teratasi. Dan harapannya di masa mendatang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik telah ada sejak Islam datang, yakni saat diutusny Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini, yang tidak lain tujuannya adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada keimanan saja, namun lebih dari itu, di antaranya adalah ibadah, muamalah dan yang lebih penting lagi adalah akhlak (karakter). Pengimplementasian ajaran Islam secara utuh merupakan ciri khas dari karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *ṣiddiq, amānah, tabligh, dan faṭonah*.³

Metode Penelitian

Studi Literatur adalah metode penelitian yang kami pilih untuk menjelajahi karakter manusia, tingkah laku manusia, serta hubungannya dengan etika dan moral dalam konteks masyarakat. Penelitian ini mengakui bahwa manusia sebagai makhluk individu juga merupakan bagian dari masyarakat, yang mengikuti aturan etika dan moral tertentu. Interaksi sosial di dalam masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter individu, dan bagaimana individu bereaksi terhadap norma-norma sosial yang ada. Oleh karena itu, metode penelitian ini didasarkan pada analisis literatur yang relevan dan terpercaya, yang memungkinkan kami untuk memahami aspek-aspek tersebut secara mendalam.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian literatur yang berfokus pada konsep karakter manusia, tingkah laku manusia, etika, dan moral. Kata kunci

²Sumaryati, "Manajemen Pendidikan Karakter." *Jurnal Tarbawiyah*, Vol. 13, No. 2 Desember, 2016, 206.

³Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

yang kami gunakan mencakup istilah-istilah seperti "karakter manusia," "tingkah laku manusia," "etika dan moral," serta "interaksi sosial." Setelah literatur yang relevan ditemukan, kami melakukan seleksi dengan mempertimbangkan kualitas, relevansi, dan kebaruan informasi dalam literatur tersebut.

Kemudian, literatur yang telah terpilih kami analisis dengan seksama. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang bagaimana karakter terbentuk melalui interaksi sosial, serta bagaimana kebiasaan masyarakat memengaruhi reaksi individu. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membuat sintesis pemahaman yang komprehensif tentang karakter manusia, tingkah laku manusia, etika, moral, dan hubungan di antara mereka. Metode Studi Literatur dipilih karena memungkinkan kami untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang topik penelitian ini berdasarkan pengetahuan yang telah ada dalam literatur yang ada.

Pembahasan

A. Konsep Etika

Dalam bentuk tunggal etika berasal dari bahasa Yunani *Ethos* memiliki arti kebiasaan. Etika merupakan dunianya filsafat, nilai, dan moral. Etika bersifat abstrak dan berkenaan dengan persoalan baik dan buruk. Secara singkat etika adalah: (1) ilmu tentang baik buruk dan tentang hak dan kewajiban, (2) kumpulan nilai yang berkaitan dengan akhlak, (3) nilai benar atau salah yang dianut oleh sekelompok masyarakat.⁴ Sedangkan dalam bahasa Arab kata etika disebut sebagai akhlak yang berarti budi pekerti, dan dalam bahasa Indonesia berarti tata susila.⁵

Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat.⁶ Selain itu, etika dapat diartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).⁷ Berdasarkan definisi di atas, etika terlihat berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berhubungan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik yang telah berlaku kemudian dianut oleh masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebiasaan yang baik tersebut kemudian dibekukan dalam bentuk kaidah, aturan, maupun norma dan disebarluaskan, dikenal, dipahami, dan dipelajari secara lisan oleh masyarakat. Pada dasarnya, kaidah norma atau aturan ini menyangkut baik buruk perilaku manusia, atau dipahami pula sebagai ajaran yang berisikan perintah dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia, yaitu perintah yang harus ditaati dan larangan yang harus dihindari.⁸

⁴Siti Syamsiyatun, *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Geneva: Globethics.net, 2013), 18.

⁵Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978), 9.

⁶Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press, 1980), 13.

⁷W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 278.

⁸Keraf. A. Sonny, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 2.

Etika secara istilah dapat didefinisikan sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa saja yang seharusnya diperbuat.⁹ Etika terbagi menjadi dua macam:¹⁰

1. Deskriptif, yaitu etika yang menelaah secara kritis dan rasional terkait sikap dan perilaku manusia serta sesuatu yang dikejar oleh setiap individu dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Maksudnya etika deskriptif berbicara tentang fakta secara apa adanya terkait nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang sesuai situasi dan realitas yang membudaya.
2. Normatif, yaitu etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau sesuatu yang seharusnya dijalankan oleh manusia yang bernilai dalam hidupnya.

Dari pemaparan tersebut tergambar bahwa etika deskriptif merupakan etika yang dapat dilihat secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan tujuan manusia yang bernilai dalam hidup ini. Sedangkan etika normatif merupakan norma-norma yang menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari sesuatu yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang telah disepakati dan berlaku dimasyarakat.¹¹

Berdasarkan beberapa definisi tentang etika di atas, bahwa etika berhubungan dengan empat hal, *pertama*, dilihat dari segi pembahasannya etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya etika bersumber pada akal atau filsafat. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya etika bersifat relative yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dalam Islam teori nilai dikenal dengan lima kategori baik-buruk yaitu, baik sekali, baik, netral, buruk, dan buruk sekali. Nilai ditentukan oleh Allah, karena Allah adalah Maha Suci yang bebas dari segala noda apapun bentuk dan jenisnya.¹² Dapat dipahami bahwa etika merupakan sebuah aturan/norma yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentang baik-buruk dan ditentukan oleh sebuah nilai dari Tuhan. Sedangkan dalam Islam etika disebut sebagai akhlak. Akhlak secara bahasa (etimologi) berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri

⁹Ahmad Amin, *Etika (ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 3.

¹⁰Ferry Efendi dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 25.

¹¹Ibid., 26.

¹²Sarwoko Soemowinoto, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), 80.

sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, sehingga menjadi manusia sempurna dengan kodratnya.¹³

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan karakter yang menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi, dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Dimaknai juga suatu proses pendidikan yang *holistic* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁴

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa pada dasarnya pendidikan karakter adalah pembinaan akhlak, yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih agar peserta didik memiliki karakter, sikap mental positif, dan berakhlak terpuji.

Secara harfiah pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabi'at dan kepribadian seseorang berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pendidikan akhlak secara esensial dapat diartikan sebagai upaya untuk membantu jiwa anak-anak baik lahir maupun batinnya dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia.¹⁵ Hal ini merupakan faktor yang paling ditekankan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia yaitu pembentukan akhlak/karakter senada dengan kajian dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'*. Pada dasarnya kajian utama dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* adalah membahas tentang pendidikan akhlak atau karakter, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa peserta didik dengan menggunakan beberapa pendekatan.

C. Konsep Etika Perspektif Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* (Tinjauan Pendidikan Karakter)

Dalam perspektif kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* etika lebih dikenal dengan sebutan akhlak. Dalam kajian ini etika atau akhlak dibatasi pada kajian mengenai: etika dalam mencari ilmu, etika belajar, mengkaji dan berdiskusi, etika olahraga dan berjalan di jalan raya, etika dalam majelis dan kuliah, etika makan dan minum, etika beribadah dan masuk masjid.¹⁶

Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* merupakan sebuah kitab yang ditulis oleh syekh Muhammad Syakir beliau adalah seorang ulama asal Mesir pada Dzulqa'dah 1326 H atau sekitar 1905 M.¹⁷ Nama kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* diambil dari bahasa Arab yang memiliki arti wasiat-wasiat para ayah untuk anak-anaknya. Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-*

¹³E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 7.

¹⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 30.

¹⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 315-316.

¹⁶Muhammad Syakir, *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'*, (Surabaya: Mutiara Ilmu), 1-59.

¹⁷Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskndariyah dalam Kitab *Washaya Al-abaa' Lil Abnaa'*.", 33.

Abnā' merupakan usaha awal Syekh Muhammad Syakir untuk membentuk akhlak yang diridhai oleh Allah SWT khususnya untuk para pencari ilmu agama.¹⁸

Dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'*, pada bab pertama berisi tentang nasihat pendidik terhadap peserta didiknya agar menjadikan pendidik sebagai kiblat utamanya.¹⁹ Serta berisi do'a sekaligus harapan seorang pendidik terhadap peserta didiknya. Dalam pernyataan tersebut tergambarlah sifat keikhlasan pendidik terhadap peserta didik dalam menyampaikan nasihatnya. Termasuk metode pendidikan yang berpengaruh adalah metode nasihat serta merupakan salah satu metode yang cukup berhasil dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembentukan akidah anak, baik secara moral, emosional maupun sosial melalui petuah dan nasihat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata peserta didik mengenai kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong untuk menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁰

Kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* berisi dua puluh bab yang memuat akhlak dasar bagi peserta didik agar menjadi seseorang yang berbudi luhur baik hubungan kepada Allah maupun hubungan kepada sesama manusia. Syekh Muhammad Syakir dalam Ahmad Zaki Fauzi menggunakan sapaan kata "*yā bunayya*" dalam setiap mengawali sebuah nasihat yang berarti wahai anakku, yang tidak lain bertujuan untuk berbelaskasih supaya peserta didik yang dinasihati dapat luluh hatinya serta seperti panggilan cinta dari seorang ayah pada anaknya untuk menerima nasihat-nasihat yang baik.²¹

Syekh Muhammad Syakir merupakan salah seorang ulama yang sangat peduli terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Kalimat-kalimat yang sederhana, penuh makna serta menggugah jiwa berada pada setiap nasihat yang dituturkannya. Dengan harapan pesan dari hati akan masuk ke dalam hati pula, terlihat dari setiap permulaan nasihat selalu dibubuhkannya kata "*ya bunayya*" (wahai anakku sayang) dalam bahasa arab kata tersebut menjelaskan bahasa yang sangat lembut dan penuh belas kasih yakni bentuk tasghir dari kata "*ya ibnī*" (wahai anakku), tujuan dari panggilan tersebut tidak lain adalah untuk mengambil hati pendengar agar tergugah dan merasa dikasihi untuk mendengarkan dan menerima wejangan-wejangan darinya.

Syekh Muhammad Syakir dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik menggunakan dua teknik, yaitu pengontrolan secara ruhani dan pengontrolan secara jasmani. Dibuktikan dalam karyanya yaitu dengan memaparkan beberapa konsep yang menggugah peserta didik agar cinta kepada Allah, Rasulullah, orang tua, dan sesama hal ini dalam rangka mendidik ruhaninya. Sedangkan pendidikan jasmani dapat dilihat pada etika mencari ilmu, etika belajar, etika berolahraga, etika dalam majelis, etika beribadah, dan masuk masjid.

¹⁸Syakir, *Waṣāyā Al-Abā'*, 1.

¹⁹Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan, 33.

²⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 209.

²¹Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan", 35.

Pendidikan akhlak merupakan cara menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik yang didalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya minat untuk melakukan nilai-nilai, baik kepada Allah Swt, RasulNya, orangtua, teman, lingkungan dan sebagainya.²²

Di dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* terdapat beberapa konsep dalam membentuk karakter Islami pada jiwa peserta didik. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah

Dalam berakhlak kepada Allah diperlukan landasan iman dan takwa dalam melaksanakannya. Dalam hal ini syekh Muhammad Syakir menyampaikan tentang kekuasaan Allah terkait proses kejadian manusia sampai dilahirkan ke dunia. Penggambaran tersebut menunjukkan betapa Maha Besarnya Allah dan Maha Kuasanya dalam menciptakan hal yang sedemikian rumit, tidak lain tujuannya agar manusia mau bersyukur atas nikmatNya. Dari situlah peserta didik diajarkan agar selalu mengingat Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu dan agar selalu bersyukur dalam setiap keadaan.

2. Akhlak terhadap Rasul

Kemudian berakhlak terhadap sesama manusia, dalam hal tersebut dijelaskan setelah akhlak kepada Allah adalah kepada Rasul, yaitu dengan cara beriman kepada Rasul dan iman terhadap apa yang dibawanya berupa kitab dan ajaran-ajarannya. Dalam hal ini jika seseorang taat kepada Allah hendaknya ia taat kepada rasul, karena merupakan sebuah keharusan sebagaimana ancaman Allah terhadap seseorang yang tidak taat kepada Rasul akan diadzabNya dengan adzab yang pedih.

3. Akhlak terhadap kedua orang tua

Akhlak terhadap orangtua dapat dilakukan dengan cara berkata baik dihadapannya, merendahkan diri, mentaati perintahnya, serta mendoakan kebaikan untuknya. Namun ketika orangtua memerintahkan untuk berbuat maksiat maka wajib hukumnya untuk tidak mentaatinya.

4. Akhlak terhadap teman

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sebatangkara namun membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupannya. Maka dari itu akhlak terhadap sesama teman juga diperlukan untuk saling tolong menolong, berukar pikiran, menghormati, dan mengasihi sesama. Hal tersebut dapat memunculkan sikap toleransi antar sesama.

5. Akhlak dalam mencari ilmu

Dalam akhlak mencari ilmu menumbuhkan jiwa semangat belajar, memanfaatkan waktu, pemberani, sopan santun, dan konsisten.

6. Akhlak dalam belajar, mengkaji, dan diskusi menanamkan sikap solidaritas, menghormati pendapat orang lain, melatih kecerdasan, dan melatih kesabaran.

²²Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 95.

7. Akhlak berolahraga dan berjalan di jalan umum menjaga kesehatan tubuh, melatih ketenangan, menjaga diri dan sikap di ruang umum, melatih kesabaran.
8. Akhlak dalam majelis dan kuliah melatih percaya diri, menumbuhkan sifat kona'ah, melatih berbicara, dan menumbuhkan sikap saling sapa dan salam.
9. Akhlak dalam makan dan minum mengajarkan sikap sopan santun, tidak rakus, mengingat Allah, menjaga kebersihan, dan bersyukur atas nikmat, menumbuhkan sifat kasih sayang.
10. Akhlak dalam beribadah dan masuk masjid melatih konsentrasi, menumbuhkan sifat hemat, menumbuhkan sikap rendah hati, melatih disiplin tinggi.

Kesimpulan

Pendidikan akhlak secara esensial sebagai upaya untuk membantu jiwa anak-anak baik lahir maupun batinnya dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia. Kajian dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* adalah membahas tentang pendidikan akhlak atau karakter, yaitu menanamkan nilai-nilai keislaman dalam jiwa peserta didik dengan menggunakan beberapa pendekatan. Melalui pendidikan akhlak terkait hubungan dengan pencipta, makhluk, dan lingkungan. Selain itu, dalam kitab *Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā'* pengimplementasian pendidikan karakter terhadap peserta didik menggunakan dua teknik, yaitu pengontrolan secara ruhani dan pengontrolan secara jasmani.

References

- Amin, Ahmad, *Etika (ilmu Akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983).
- Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Wijaya, 1978).
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Efendi, Ferry dan Makhfudli, *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009).
- Fauzi, Ahmad Zaki, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah dalam Kitab Washaya Al-abaa' Lil Abnaa'
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2015).
- Soemowinoto, Sarwoko, *Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008).
- Sonny, Keraf. A., *Etika Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002).

Sumaryati, "Manajemen Pendidikan Karakter." Jurnal Tarbawiyah, Vol. 13, No. 2 Desember, 2016.

Syakir, Muhammad, Waṣāyā Al-Abā' Lil-Abnā', (Surabaya: Mutiara Ilmu).

Syamsiyatun, Siti, Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan (Geneva: Globethics.net, 2013).

Tobroni, Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif hingga Konsep Aktual (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Ulwan, Abdullah Nashih, Pendidikan Anak dalam Islam (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).

W.J.S Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

Wibowo, Agus, Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah Konsep dan Praktik Implementasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Zubair, Achmad Charris, Kuliah Etika (Jakarta: Rajawali Press, 1980).